

BAB I

PENDAHULUAN

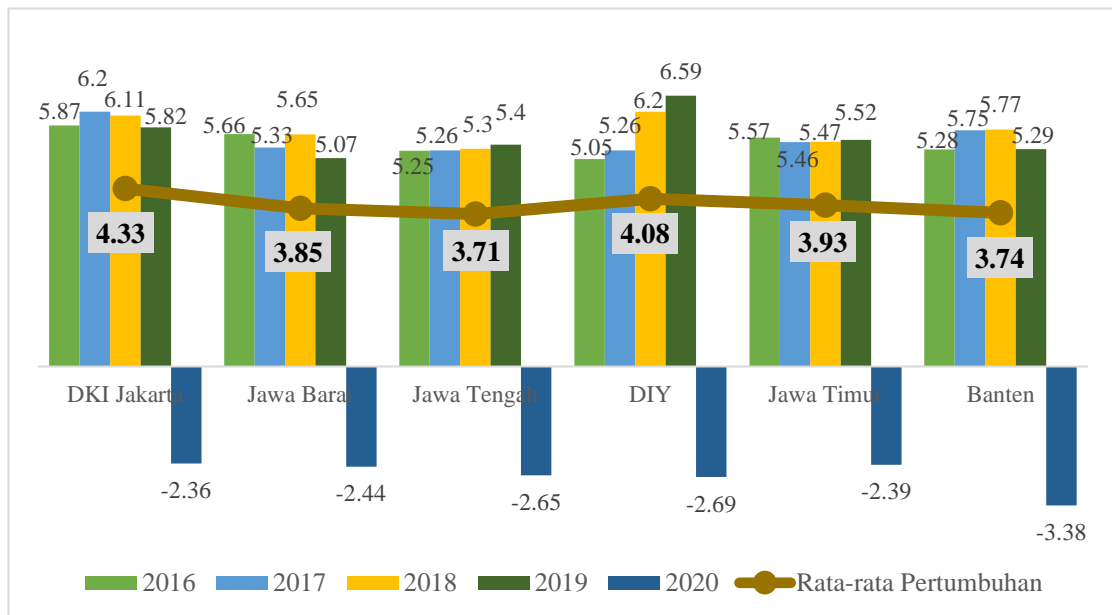
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan kemampuan perekonomian suatu wilayah dalam memproduksi barang atau jasa akibat peningkatan (baik dari segi kapasitas maupun kualitas) faktor produksinya. Lebih lanjut Todaro dan Smith mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kontinuitas dari proses meningkatnya kapasitas produktif suatu perekonomian sehingga menghasilkan tingkat output yang kian besar pula (Sundusiyah, 2021).

Oleh karena pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam kegiatan ekonomi dan merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana suatu kebijakan berhasil dilaksanakan oleh pemerintah, maka perekonomian suatu wilayah dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan ekonominya meningkat dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga membuat produksi barang dan jasa dalam masyarakat bertambah.

Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Dalam konteks perekonomian regional, pemerintah melalui berbagai arah kebijakan, strategi, serta program pembangunan di bidang ekonomi terus berupaya untuk mendorong peningkatan dan percepatan laju pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa 2016-2020 (Persen)



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Jawa 2016-2020. Dimana provinsi dengan rerata pertumbuhan ekonomi tertinggi secara berturut-turut yaitu DKI Jakarta, DIY, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten dan kemudian disusul Jawa Tengah diposisi terahir.

Dari gambar diatas juga dapat diketahui bahwa tiap tahunnya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selalu menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2020 karena memang secara global perekonomian terkontraksi negatif akibat perlambatan ekonomi selama mewabahnya Pandemi *Covid-19*. Meskipun selalu menunjukkan *trend* pertumbuhan yang positif selama periode 2016-2019, namun ternyata Jawa Tengah tergolong provinsi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah di Pulau Jawa. Fakta ini menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih terbelakang.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah salah satunya ditentukan oleh peran sektor industri manufaktur dalam pembentukan PDRB. Pernyataan tersebut sejalan dengan Yunarwanto & Fithra F. Hastiadi (2020) yang menyebutkan bahwa sektor manufaktur memiliki peran penting sebagai mesin pertumbuhan karena memiliki potensi pertumbuhan produktivitas yang tinggi dibanding sektor lainnya.

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri industri manufaktur masih menjadi *leading sector*, hal ini dibuktikan dengan *share*-nya terhadap PDRB yang selalu di atas 30 persen. Transformasi struktural yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah tersebut ditandai dengan sektor pertanian yang tidak lagi menjadi penyumbang utama dalam perekonomian. Setelah tahun 1993 kontribusi sektor pertanian tidak pernah lebih tinggi dari sektor industri manufaktur bahkan *share* -nya terhadap PDRB semakin menurun (BPS Jawa Tengah, 2017).

Terlebih dengan ekspansi pada hampir semua komoditi, pembangunan infrastruktur pendukung, pembentukan kawasan industri hingga berbagai komitmen penciptaan kemudahan berusaha membuat sektor industri manufaktur tetap konsisten dalam memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB Jawa Tengah. Laju pertumbuhannya pun terbilang pesat (selalu di atas 4 persen) kecuali pada tahun 2020 yang harus mengalami pertumbuhan negatif (-3,74 persen) ditengah ketidakpastian global akibat pandemi *covid-19*. Lebih luas lagi, Jika dilihat dari *share*-nya terhadap perekonomian nasional, kontribusi industri manufaktur Jawa Tengah mencapai 12,77 persen (menduduki posisi ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur). (BPS, 2021).

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa lapangan usaha industri manufaktur Jawa Tengah adalah bagian dari roda penggerak perekonomian regional dan nasional, sehingga pemerintah sangat memperhatikan pengembangan sektor industri manufaktur terlebih ketika tengah dihadapkan dengan situasi persaingan global seperti saat ini. Maka dari itu dalam rangka memasuki persaingan di tingkat global peningkatan daya saing industri melalui aglomerasi menjadi satu-satunya pilihan. Dengan beraglomerasi, industri-industri dapat memperoleh penghematan eksternal (*external economies*) atau dengan kata lain yakni penghematan aglomerasi akibat kegiatan ekonomi berlokasi di tempat yang sama (BPS Jawa Tengah, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Kartini H. Sihombing dalam Wisnu Ari Wibowo (2013) yang menemukan bahwa diantara aspek yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ialah pola pemusatan (kumpulan industri) yang membawa keuntungan eksternal. Yakni keuntungan yang didapatkan dari efisiensi akibat terkumpulnya faktor-faktor pendukung industri yang akan memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi.

Hubungan positif antara aglomerasi geografis dari kegiatan-kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibuktikan seperti dalam penelitian yang dilakukan Wibowo (2013) dan Sholehati (2017). Wilayah dengan banyak industri pengolahan tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah yang hanya mempunyai sedikit industri pengolahan. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa wilayah yang mempunyai industri pengolahan akan lebih banyak memiliki akumulasi modal. Artinya, daerah-daerah dengan konsentrasi industri pengolahan

tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah yang tidak punya konsentrasi industri pengolahan (Sodiq dan Iskandar, 2017).

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk. Sebagai pelaku serta salah unsur utama dalam pembangunan ekonomi maupun bidang-bidang lainnya, penduduk memegang peranan penting dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk di satu sisi akan memperbesar jumlah tenaga kerja sehingga memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun, disisi lain jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan kualitas dan kesempatan kerja maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan (W.A Astuti et.al, 2017).

Ibnurrasyad (2016) menyatakan bahwa penduduk dalam hal ini berperan selaku pelaku produksi maupun konsumsi yang berkaitan dengan peningkatan output suatu wilayah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya penduduk dalam hal ini dari segi kuantitas sekaligus kualitas, maka skala produksi serta konsumsinya pun juga meningkat pula, yangmana lebih lanjut dapat berperan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut kearah yang positif.

Gambar 1.2
Pertumbuhan Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga dan Inflasi
di Provinsi Jawa Tengah



Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah

Gambar 1.2 menunjukkan grafik perkembangan pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Tengah. Dari grafik tersebut terlihat bahwasanya pertumbuhan penduduk mengalami kecenderungan penurunan. Penurunan tersebut merupakan wujud keberhasilan program keluarga berencana (KB) yang dilaksanakan semenjak 1970 untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk melalui pengendalian atau perencanaan kelahiran. Berbagai kebijakan yang ada dalam program Keluarga Berencana ini nyatanya berhasil menekan ukuran keluarga cenderung menjadi lebih kecil sehingga laju pertumbuhan penduduk relatif rendah. Meskipun demikian pada 2020 terjadi penambahan jumlah penduduk sebesar 1,797,831 juta jiwa yang mana merupakan penambahan penduduk terbesar.

Hasil sensus penduduk 2020 (SP2020) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah dengan total penduduk sebesar 36,52 juta jiwa menduduki peringkat ketiga wilayah dengan populasi terbesar di Pulau Jawa setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Besarnya jumlah penduduk Jawa Tengah ditambah dengan tingginya proporsi

penduduk usia produktif yakni sebesar 70,60 persen, menandakan bahwa wilayah ini sedang berada pada masa bonus demografi dimana sumber daya manusia selalu tersedia untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi (BRS, 2021).

Selanjutnya terdapat variabel konsumsi rumah tangga yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga sendiri merupakan cara pemenuhan kebutuhan anggota keluarga dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa. Keynes dalam (Tapparan, 2013) menyatakan bahwa konsumsi dalam jangka pendek memiliki peran dalam menentukan permintaan agregat, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.2 menyajikan grafik konsumsi rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah periode 2016-2020. Dari data diatas dapat terlihat bahwa konsumsi rumah tangga menunjukkan perkembangan yang positif tiap tahunnya dengan selalu adanya peningkatan. Adapun sedikit penurunan konsumsi agregat rumah tangga pada tahun 2020 merupakan dampak dari menurunnya daya beli masyarakat karena menurunnya kemampuan finansial terutama masyarakat golongan menengah bawah atau pelaku UKM selama pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *social distancing*, maupun PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) akibat penyebaran *covid-19* sehingga aktivitas ekonomi lumpuh.

Jika diamati secara seksama perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebagaimana ditunjukkan gambar 1.1 searah dengan perkembangan konsumsi rumah tangga (ditunjukkan gambar 1.2). Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh besarnya kontribusi variabel konsumsi rumah tangga terhadap pembentukan PDRB sisi Pengeluaran, dimana selama 2016-2020 pos pengeluaran

konsumsi rumah tangga selalu menunjukkan *share* yang sangat besar yakni selalu diatas 60% (BPS Jawa Tengah, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Sudirman dan M. Alhudori (2018) diperoleh bahwa konsumsi rumahtangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jambi.

Faktor selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi. Sebagai salah satu guncangan eksternal yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka upaya-upaya pengendalian inflasi merupakan salah satu fokus pemerintah untuk tetap memastikan kelangsungan pertumbuhan ekonomi. Sebab inflasi dapat mengganggu stabilitas perekonomian suatu wilayah (Arifin, 2016).

Inflasi sendiri merupakan suatu fenomena kecenderungan kenaikan harga barang secara umum (*price level*) dan terus-menerus dalam perekonomian. Kenaikan harga pada satu barang saja bukan termasuk inflasi. Laju inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Suwardi, 2021).

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian. Terlebih apabila hanya terjadi inflasi ringan, yakni inflasi yang masih berada di bawah kisaran sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya akibat banyaknya keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga yang ada. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yakni terbukanya lapangan kerja baru. Inflasi baru akan berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Indriyani, 2016).

Dari gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa laju inflasi di Jawa Tengah dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif. Dimana laju inflasi tertinggi selama periode

2016-2020 terjadi pada taraf 3.71 persen di tahun 2017 dan terendah di tahun 2020 pada tingkat 1,56 persen. Adapun inflasi yang tertinggi yang tercatat sejak 2010 terjadi pada tahun 2014 saat terjadi krisis keuangan di Asia. Meskipun demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah masih dalam kategori ringan karena nilainya kurang dari sepuluh persen. Artinya upaya pengendalian inflasi pemerintah terutama selama lima tahun terakhir cukup berhasil dalam menekan laju inflasi. Hal ini terbukti dengan kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2016-2020.

Dengan tingkat inflasi yang tergolong rendah, konsumsi rumah tangga yang menunjukkan kecenderungan peningkatan, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat serta kontribusi industri manufaktur dalam mendorong aglomerasi belum mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berdaya saing dengan provinsi lain dibuktikan dengan rerata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dari kurun waktu 2016-2020 yang masih rendah yakni sebesar 3,71 persen. Sehingga berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah aglomerasi industri manufaktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
2. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?

3. Apakah konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh aglomerasi industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan dimana penelitian akan di fokuskan pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu aglomerasi industri manufaktur, pertumbuhan penduduk, konsumsi rumah tangga dan inflasi. Sedangkan variabel terikat yang digunakan yakni laju pertumbuhan ekonomi. Periode penelitian yang dilaksanakan yaitu antara tahun 2006 hingga 2020. Adapun jenis data yang digunakan penulis adalah

data sekunder, yakni data yang diperoleh dari publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman terkait beberapa faktor yang turut serta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta sumber masukan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan di lingkungan pemerintah Provinsi Jawa Tengah terutama dalam merumuskan strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

c. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan serta referensi perbendaharaan perpustakaan di lingkungan kampus Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.